

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial, disebut makhluk sosial karena ada kebutuhan dan dorongan untuk berhubungan dengan orang lain (Salastika *et al*, 2023). Manusia tidak dapat hidup sendiri dan akan membutuhkan interaksi dengan orang lain untuk mencapai kebutuhan hidupnya, baik secara fisik maupun psikis. Interaksi dengan orang lain bisa dilakukan dalam berbagai cara, seperti berjabat tangan, berbincang, bertanya, dan bekerja sama. Selain itu, manusia juga memiliki naluri simpati, toleransi, setia kawan, dan tolong – menolong yang dapat menciptakan masyarakat yang baik, rukun, dan harmonis. Tanpa adanya interaksi manusia akan merasa terasing.

Interaksi dapat membantu setiap individu untuk mengembangkan diri, memperkuat kemampuan sosial dan meningkatkan kepercayaan diri setiap individu. Adie (2020) mengatakan kesadaran manusia sebagai makhluk sosial, dapat memberikan rasa tanggungjawab tinggi untuk individu lain yang jauh lebih lemah. Salah satu interaksi yang dapat memberikan rasa tanggungjawab untuk individu lain, yaitu pernikahan. Pernikahan merupakan suatu ikatan yang dibuat seorang laki – laki dan perempuan bertujuan membentuk keluarga, dalam pernikahan akan terjadi banyak interaksi antar individu. Pernikahan ini dapat terbentuk karena dua individu yang saling menyukai atau terjadi karena dorongan keluarga.

Pernikahan karena perjodohan paksa yang terjadi di masyarakat memberikan ide atau gagasan pada manusia untuk menciptakan sebuah karya

sastra. Hamka menciptakan novel berjudul “Cinta Terkalang” yang berlatar belakang budaya Minangkabau dan pernikahan paksa yang dialami oleh tokoh utama wanita. Novel “Cinta Terkalang” karya Hamka memiliki hubungan antar sosial yang menjadi elemen utama untuk menggerakkan alur cerita dan membentuk perkembangan karakter. Novel “Cinta Terkalang” menceritakan hubungan sosial dengan keluarga, pertemanan dan cinta yang dibumbui oleh tradisi sosial, hal tersebut mencerminkan realitas kehidupan manusia. Penelitian ini mengambil permasalahan sosial dalam suatu hubungan sosial. Hubungan sosial terbentuk karena banyak hal, budaya, struktur, dan interaksi sosial (Bourdieu, 1990).

Ada beberapa novel yang membahas tentang cinta dan tradisi, seperti “Tenggelamnya Kapal *Van Der Wijck*” karya Hamka mengisahkan perihwal pria bernama Zainuddin yang merantau ke negeri Minang dan mencintai gadis bernama Hayati, namun sayang kisah cinta tersebut harus berakhir sebab Zainuddin adalah pria miskin dan tidak berdarah asli Minang. Ada juga novel berjudul “Bumi Manusia” karya Pramoedya Ananta Toer mengisahkan perihwal kisah asmara pria pribumi yang bernama Minke dan Annelies gadis yang memiliki darah campuran Belanda, kisah cinta tersebut harus berhenti karena budaya kolonial dan Jawa jauh berbeda.

Pemilihan Novel “Cinta Terkalang” karya Hamka sebagai bahan kajian dalam penelitian ini dilandasi oleh beberapa hal. Problematika yang ada dalam cerita juga menjadi alasan kenapa novel ini dipilih. Novel “Cinta Terkalang” Menggambarkan kisah dengan latar belakang nilai - nilai sosial dan budaya Minangkabau. Novel “Cinta Terkalang” pada mulanya diterbitkan pada tahun

1939 dengan judul “Keadaan Ilahi” baru kemudian, judulnya diubah menjadi “Cinta Terkalang” pada edisi – edisi selanjutnya. Cerita dalam novel “Cinta Terkalang” berfokus pada dilema yang menghalangi kebebasan tokoh utama dalam menentukan pilihannya, terutama dalam hal cinta dan pernikahan. Terdapat beberapa problematika atau masalah yang ada dalam novel “Cinta Terkalang” karya Hamka.

Pertama, novel ini menggambarkan antara keinginan pribadi dan kewajiban sosial. Dibuktikan dari tokoh utama yang harus melakukan usaha yang kuat untuk dapat menikah. Adat Minangkabau yang dijunjung tinggi oleh masyarakat menjadikan permasalahan tersebut muncul. Adat yang mewajibkan anak untuk patuh pada keputusan keluarga yang dituakan.

Kedua, cinta yang dihadirkan oleh pengarang dalam novel “Cinta Terkalang”, tidak hanya perihal perasaan romantis dari dua individu, namun juga perihal pertarungan, pengorbanan yang dilakukan untuk mewujudkan impian dari cinta mereka. Masyarakat Minangkabau memiliki syarat dan ketentuan untuk menyatukan dua individu, cinta saja tidak dapat menjamin dua individu bisa bersama. Pengarang menggambarkan kompleksitas emosi dan dilema yang dihadapi tokoh utama.

Ketiga, pernikahan paksa yang dialami oleh tokoh utama wanita dalam novel “cinta Terkalang” menunjukkan bahwa masyarakat Minangkabau masih sangat memegang erat tradisi dan mementingkan norma yang berlaku. Kepercayaan adat yang masih dipegang teguh tidak dapat menjamin kebahagiaan tokoh utama. Novel “Cinta Terkalang” memperlihatkan penderitaan tokoh utama akibat adanya kepercayaan adat dan tradisi

masyarakat tersebut. Oleh karena itu, tokoh utama ingin membuktikan pada keluarga perempuan dan bertarung di arena tradisi Minangkabau.

Keempat, banyaknya tokoh yang menentang hubungan tokoh utama Adnan dan Syamsiah. Hubungan mereka dianggap sebagai hubungan yang sia – sia sebab, Adnan dan Syamsiah bukannya dari keluarga kaya. Anggapan tersebut mendorong pemikiran keluarga tokoh utama wanita untuk membatalkan rencana pernikahan Adnan dan Syamsiah.

Peneliti memilih teori Pierre Bourdieu habitus, modal, dan arena karena dengan menggunakan teori Pierre Bourdieu akan mengungkap bagaimana tokoh Adnan mengalami tekanan sosial akibat minimnya modal ekonomi dan simbolik dan bagaimana struktur sosial menempatkan setiap individu dalam posisi yang tidak setara. Bourdieu (1995) menyatakan bahwa ilmu budaya selalu diibaratkan dengan tiga hal yang selalu dihubungkan sebagai tiga tingkat realita sosial, 1) Habitus membentuk persepsi untuk kecenderungan dalam bertindak, kemudian 2) modal akan menentukan kapasitas individu untuk bersaing dan 3) arena adalah ruang untuk menjalankan habitus dan modal tersebut (Bourdieu, 1990). Permasalahan sosial terjadi ketika hubungan sosial melibatkan distribusi kekuasaan, ketidakadilan dan ketidaksetaraan yang muncul. Contohnya, ketimpangan ekonomi, pendidikan, atau hak asasi yang memicu kemiskinan. Kemiskinan, dan kesenjangan kelas yang menjadi masalah sosial.

Berdasarkan uraian permasalahan yang disebutkan diatas, dapat dipahami bahwa novel “Cinta Terkalang” karya Hamka sangat menarik untuk dibahas lebih mendalam karena novel ini mengandung kompleksitas masalah sosial

yang seringkali terjadi di masyarakat, yakni mencerminkan realitas sekarang yang masih banyak masyarakat miskin masih terkunci dalam kemiskinan karena akses modal yang terbatas, selain itu penelitian ini menunjukkan ketegangan antara nilai adat dan sistem sosial yang masih ada di banyak masyarakat Indonesia saat ini. Novel “Cinta Terkalang” karya Hamka patut dianalisis lebih dalam terutama apabila dikaitkan dengan masalah berlatar belakang nilai - nilai sosial dan budaya Minangkabau, keunikan dalam novel ini karena mengangkat tema cinta dan perjuangan tokoh utama. Banyak fenomena pernikahan tertunda yang dialami masyarakat Indonesia karena masalah ekonomi. Hal tersebut dicerminkan pada novel “Cinta Terkalang” yang menunjukkan perjuangan Adnan agar dapat menikahi Syamsiah.

Penelitian terdahulu menjadi referensi dan acuan dalam menganalisis penelitian selanjutnya. Penelitian ini menggunakan penelitian terdahulu sebagai referensi yang ada, berikut beberapa penelitian terdahulu yang menganalisis hubungan sosial menurut pemikiran Pierre Bourdieu yaitu, *Habitus dan Arena dalam novel Taman Api Karya Yonathan Rahardjo* yang ditulis Everhard Markiano Solissa, *Kajian Sosial Budaya Roman Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer (Sosiologi Sastra)* yang ditulis Riski Amaliah dkk, dan *Gaya Bahasa dalam Novel Cinta Terkalang Karya Hamka* yang ditulis M. Riko Rifaldo dan hafiz Gunawan. Selain itu, novel “Cinta Terkalang” karya Hamka belum pernah diteliti menggunakan teori Pierre Bourdieu yang membahas tentang permasalahan sosial sehingga peneliti tertarik untuk meneliti novel “Cinta Terkalang” dengan menggunakan teori Pierre Bourdieu. Bourdieu mengkategorikan teori sosiologinya, yaitu habitus dan struktur sosial.

Penelitian ini lebih berfokus pada permasalahan sosial yang dihadapi oleh tokoh utama. Penelitian ini adalah kajian yang menawarkan kebaruan. Dikatakan demikian, karena dalam cerita novel “Cinta Terkalang” banyak mengulas pada ketimpangan sosial, seperti perbedaan kelas sosial dalam lapisan masyarakat yang selalu mengagungkan kalangan atas, ketimpangan perlakuan yang dilakukan masyarakat untuk lebih memihak kelas atas dibandingkan kelas bawah, dan masyarakat yang masih kuat memegang teguh budaya dan tradisi hingga sulit menerima hal – hal baru. Penelitian ini juga membahas permasalahan sosial berdasarkan teori habitus Pierre Bourdieu yang belum pernah dibahas oleh peneliti lain.

Berdasarkan uraian diatas bisa dinyatakan bahwa dalam novel “Cinta Terkalang” karya Hamka terdapat beberapa isu – isu yang menarik untuk dibahas lebih mendalam, seperti perbedayaan kelas sosial, kuatnya budaya tradisi, dan perjuangan cinta. Teori yang relevan untuk membedah objek kajian permasalahan sosial ini adalah teori milik Pierre Bourdieu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimanakah permasalahan sosial pada tokoh Adnan digambarkan dalam novel “Cinta Terkalang” karya Hamka?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang dilakukan yaitu:

Mendeskripsikan permasalahan sosial pada tokoh Adnan digambarkan dalam novel “Cinta Terkalang” karya Hamka.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat secara praktis maupun teoretis.

1) Manfaat Praktis

a) Bagi Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia

Penelitian yang dilakukan pada novel “Cinta Terkalang” karya Hamka dapat menjadi pemahaman dalam penerapan habitus, modal, dan arena dalam analisis sastra.

b) Bagi Pembaca Akademik

Penelitian yang dilakukan pada novel “Cinta Terkalang” karya Hamka dapat menjadi bahan perbandingan dengan penelitian terdahulu yang membahas teori habitus dan struktur sosial Pierre Bourdieu.

c) Bagi Pendidik

Penelitian yang dilakukan pada novel “Cinta Terkalang” karya Hamka dapat menjadi bahan referensi dalam pengenalan karya sastra, karena terdapat pesan dan pengalaman terkait masalah ketimpangan sosial dan solusi dari masalah tersebut. Pendidik dapat mengajarkan pada siswa mengenai unsur intrinsik dan ekstrinsik pada novel.

2) Manfaat Teoretis

a.) Penelitian ini diharapkan mampu memperluas pemahaman dan ilmu pengetahuan pada penilaian sebuah karya sastra yang berbentuk novel dalam bidang sastra Indonesia.

- b.) Bagi peneliti lain, diharapkan mampu menjadi pertimbangan dan ilmu baru tentang kajian karya sastra dalam bentuk novel yang memakai teori sosiologi sastra Pierre Bourdieu.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini membatasi tentang permasalahan sosial pada tokoh Syamsiah dan Adnan dalam novel “Cinta Terkalang” karya Hamka. Penelitian ini memakai pendekatan sosiologi sastra, yaitu teori Pierre Bourdieu. Pembatasan penelitian akan terbatas tiga hal, habitus yang terbentuk dari lingkungan, habitus menurut Pierre Bourdieu diartikan sebagai kecenderungan empiris seperti gaya hidup, perilaku mapan dari individu, sebuah motivasi, sebuah jenis pandangan yang diarahkan oleh individu, sebagai keterampilan tindakan sosial dan sebagai harapan hidup. Terdapat tiga modal yang terjadi di masyarakat, ialah modal ekonomi, modal sosial, dan modal simbolik. Arena yang ada dalam masyarakat. Mencerminkan permasalahan sosial dan ekonomi dalam masyarakat. Melalui pengalaman tokoh, interaksi tokoh yang memuat isu - isu terkait ketidakadilan, kemiskinan, dan perjuangan dalam mencapai cita-cita serta kehidupan yang layak. Oleh karena itu, pembatasan masalah ini sangat penting dilakukan agar penelitian tidak keluar dari konsep sebelumnya yang telah ditentukan dan berfokus pada masalah yang sudah ditetapkan.

1.6 Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan beberapa ungkapan yang sering digunakan. Oleh karena itu, penting adanya penjelasan tentang istilah-istilah yang di rangkum dalam materi penelitian yang ada. Berikut istilah yang digunakan dalam penelitian “Cinta Terkalang” karya Hamka.

1) Sastra

Sastra merupakan suatu seni yang diungkapkan secara spontan dari perasaan yang mendalam dan dituangkan melalui Bahasa. Sastra merupakan ungkapan pribadi yang berupa perasaan, gagasan, semangat, keyakinan, dan pengalaman pada sketsa kehidupan. Contoh karya sastra adalah cerpen, prosa, roman, dan novel.

2) Novel

Novel merupakan sebuah karya fiksi berbentuk prosa dan memiliki alur cerita yang kompleks. Novel biasanya menampilkan perkembangan karakter, konflik, dan resolusi yang terdapat dalam narasi yang mendetail.

3) Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah karakter dalam kisah yang memiliki peran serta fungsi dalam perkembangan alur. Tokoh juga sebagai individu fiktif yang dibangun melalui dialog dan kepribadian, serta tindakan yang membentuk karakter dalam cerita. penokohan merupakan cara pengarang mendefinisikan tokoh dalam cerita. penokohan mencakup tentang tokoh, perwatakan, dan penempatannya dalam sebuah cerita.

4) Permasalahan Sosial

Permasalahan sosial merupakan kondisi atau situasi yang menimbulkan ketidakharmonisan dalam masyarakat, seperti diskriminasi, ketidakadilan, dan kemiskinan. Ketidakadilan yang dialami individu atau kelompok masyarakat tertentu, yang berdampak negatif pada kesejahteraan individu atau kelompok dalam masyarakat.

5) Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra merupakan ilmu tentang hubungan antara karya sastra dan kehidupan sosial. Pendekatan ini menganggap bahwa karya sastra dipandang sebagai refleksi dan interpretasi atas kondisi sosial budaya dan nilai yang ada di masyarakat.